
Getaran Isyarat Maya

Bayu Andrianto

Dr. Agung Hujatnika, M. Sn

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: andriantobayu05@gmail.com

Kata Kunci : Bunyi, Titik balik, Memori, Otoritas, Seni Performans

Abstrak

Seiring dengan adanya perkembangan dan pembaruan berbagai macam teknologi, seni telah meluas ke berbagai dimensi tanpa kecuali sampai ke dalam tindakan mendengarkan, melalui kebisingan bahkan keheningan. Dalam hal ini, memungkinkan terjadi bentuk-bentuk baru dari pertemuan estetika dengan kehidupan sehari-hari. Begitu pula efek eksternal, yaitu penggunaan teknologi terhadap keadaan psikologis manusia.

Gagasan tentang otoritas mengantar penulis untuk menjadikannya sebagai tema. Penulis mencoba untuk menarik tema ini kepada persoalan yang cukup sentral. Makna kata otoritas, bagi penulis dapat menjadi kata benda yang filosofis. Menurut kamus bahasa Indonesia otoritas berarti suatu hak untuk melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah; wewenang. Setiap manusia memiliki otoritas untuk menangkap informasi dari segala sumber, baik lewat ingatan memori, penglihatan, pendengaran, dan hati.

Tematik otoritas ini kemudian penulis singgung dengan proses menelaah ke arah yang lebih personal ; bagaimana membaca kembali memori. Bagaimana konsepsi mengenai otoritas kemudian direkonstruksi melalui persepsi yang lain. Proses untuk mengingat kembali apa yang terekam dan mencoba menerka yang ada di pikiran serta merangkum dan memilah hal yang penting untuk diserap atau tidak sebagai bagian sebuah proses titik balik bagi manusia berdasarkan pengalaman hidup penulis. Dalam karya tugas akhir ini penulis ingin menunjukkan sebuah proses penciptaan karya seni menggunakan disiplin Intermedia.

Disiplin tersebut penulis ungkapkan melalui seni performans, dimana penulis akan memanggil masa lalu yang dihantarkan melalui medium bunyi serta mencoba berkomunikasi dan mengintervensi bunyi tersebut melalui sumber bunyi berupa kaset rekaman sewaktu kecil. Pada prakteknya, tema mengenai otoritas ini bersinggungan dengan seni performans dan seni bunyi sebagai medium seni dan bentuk aktualisasi diri dalam membantu menentukan kepercayaan diri penulis. Pada akhirnya, tematik mengenai otoritas akan mengantarkan kita pada penghayatan yang mampu dirasakan lebih jauh lagi.

Kata kunci: Bunyi, Titik Balik, Memori, Otoritas, Seni Performans

Abstract

Along with the development and updating of various kinds of technology, art has been open to various dimensions without exception to the act of listening, through the noise even silence. In this case, allowing the case of new forms of aesthetic encounter with everyday life, it is similar with the external effects of the technology on the human psychological state.

The idea of an authority drove the author to make it as a theme. The author tries to pull this theme quite central to the issue. The meaning of the word authority can be a noun philosophical. According to the Indonesian dictionary, an authority means a right to take action or the right to make rules to order; power. Every human being has the authority to capture information from any source, either through retention of memory, vision, hearing, and their heart.

This authority thematic, mentioned by the author, reviewed the process more personalized; how to read back the memory. How the conception of an authority reconstructed through the others perception. The process to recall what was recorded and try to guess what is on the mind as well as summarizing and sorting the important things, to be absorbed or not, as part of an turning point process based on the author life experience. In the work of this thesis the author wants to show the process of creating a work of art using Intermedia discipline.

The discipline that the author expressed was through performance art, in which the writer will call the past that delivered through the medium of sound and try to communicate and intervene through the sound of childhood recorded tape. In practice, the theme of this authority intersect with performance art and sound art as a medium of art as a form of self-actualization in helping to determine the self confidence of the author themselves. In the end, the thematic of the authorities will lead us to an understanding of the work of art is not a form of artistic again, but that is able to deliver to the appreciation felt much further away.

Keywords: Sound, Turning Point, Memory, Authority, Performance Art

1. Pendahuluan

Hal-hal eksistensial tentang keberadaan diri menjadi pemicu dari pemikiran yang muncul dalam diri penulis. Semakin bertambahnya pengalaman serta pemikiran menuntun penulis untuk selalu bertanya tentang segala fenomena keseharian yang dialami dan diamati. Pertanyaan yang mendasar begitu saja muncul secara berkala seperti ketika kita masih kanak-kanak. Sejalan dengan itu, sudut pandang tertuju kepada penulis sebagai pengamat ; sebagai subjek yang menganalisis. Bagaimana penulis dapat melihat permasalahan yang ada di dalam diri dan diluar diri.

Kegelisahan muncul ketika penulis melihat kebelakang untuk menapaki kembali perjalanan pencarian identitas diri yang terus berlangsung serta menjadi sebuah petualangan dalam evolusi kesadaran. Petualangan dalam evolusi kesadaran merupakan sebuah proses kontemplatif dimana penulis merangkum dan memilah hal yang penting untuk diserap atau tidak berdasarkan pengalaman hidupnya. Petualangan tersebut berupa kenangan-kenangan yang sering terbayang serta mengingatkan kembali pada memori yang terus menempel di benak penulis. Kenangan tersebut menjadi sebuah *turning point* untuk penulis dalam menemukan keberadaannya.

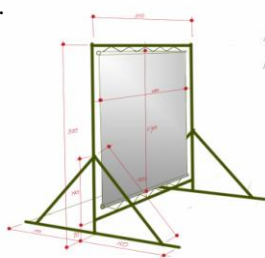
Turning point atau titik balik ini memberikan pembelajaran bagi penulis untuk mengenal pengalaman di dalam hidup dari berbagai sudut pandang. Hidup bukan merupakan fenomena linear, melainkan fenomena yang bervariasi dan tak terduga seiring waktu atau acak. *Turning point* membantu mengenal lebih dalam arti hidup yang bervariasi tersebut, meningkatkan kesadaran dan khilaf akan hal buruk yang telah diperbuat, seperti ' diingatkan ' oleh zat yang tinggi yaitu Tuhan. Hal lain, titik balik juga memberikan pengaruh, dimana penulis menjadi takut dalam melakukan segala hal dan tidak bebas melakukan suatu hal. Perasaan takut mengulang kesalahan menjadikan penulis selalu mencari aman dalam segala hal, sehingga membuat penulis memiliki pandangan skeptis dengan hal hal yang penulis anggap salah. Lingkungan menjadi dominan dalam memformat diri. Hidup terdefinisi oleh lingkungan. Penulis seakan-akan tidak jujur dalam menjalani hidup. Perasaan tersebut disebabkan oleh lingkungan informal. Dimana mereka memformat keadaan diri penulis dan mengakibatkan kehilangannya otoritas diri.

Petualangan dalam evolusi kesadaran dekat dengan istilah perenungan . Hal ini harus dilakukan secara khusyuk seperti ketika kita berdoa dan berzikir. Ditinjau dari latar belakang penulis yang beragama Islam maka kegiatan berzikir dan mengucapkan syahadat merupakan nyanyian atau *chanting* yang digunakan untuk memohon dan memuja sekaligus mendekatkan diri pada Tuhan. Contoh lain seperti pada tradisi Agama Hindu juga melakukan ritual *chanting* dengan mengucapkan kata om yaitu sebuah mantra yang memiliki arti energi ilahi ; sebuah kekuatan spiritual yang kuat. Menurut penulis nilai spiritualitas dari *chanting* datang ketika itu terdengar, terlihat atau hadir dalam pikiran. Nyanyian repetitif tersebut bagi penulis merupakan sebuah bunyi keintiman diri yang bersifat personal. Sebuah dialog antara diri dengan Tuhan melalui bunyi.

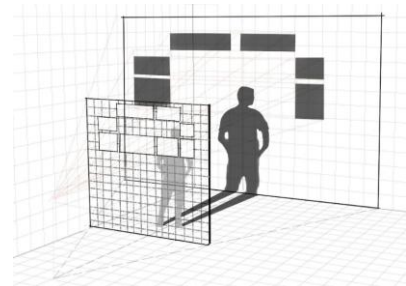
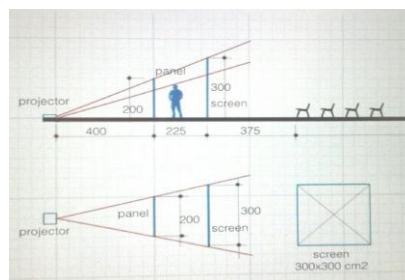
Bunyi adalah bentuk energi yang bergerak melewati udara, air, atau benda lainnya, dalam sebuah gelombang. Walaupun telinga yang mendeteksi bunyi, fungsi pengenalan dan intepretasi dilakukan di otak dan sistem saraf pusat. Rangsangan bunyi disampaikan ke otak. Penulis mencoba mengintepretasikan visual yang ditangkap otak melalui bunyi. Oleh karena itu bunyi merupakan suatu hal yang halus untuk menginterupsi ruang serta mengembalikan otoritas penulis secara kontemplatif. Penulis ingin mencoba menempatkan diri sebagai subjek bukan objek yang memformat lingkungan, seperti seorang dirigen didalam sebuah orkestra. Dirigen memimpin jalannya alur orkestra dengan simbol gerakan tangan yang menyerupai sebuah “ tanda “ dimana ia menentukan nada dari satu nada ke nada lain dalam satu bentuk komposisi bunyi.

2. Proses Studi Kreatif

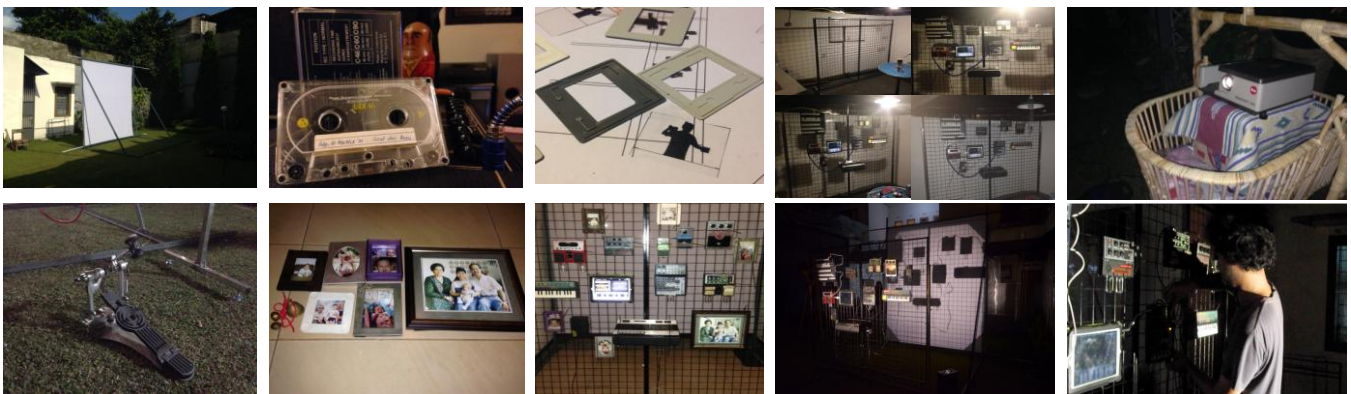
Proses studi kreatif dimulai dengan penerangan gagasan tema “otoritas”. Dari “otoritas” itu sendiri kemudian penulis menelaah kearah yang lebih personal ; bagaimana membaca kembali memori. Setiap manusia memiliki “otoritas” sendiri dalam mengingat dan memahami memorinya. Proses untuk mengingat kembali apa yang terekam dan mencoba mengingat serta menerka yang ada di pikiran secara intens sama seperti halnya berdoa. Sebuah proses interaksi terhadap zat yang tidak terlihat, yaitu Tuhan. Dengan intensitas yang terus-menerus maka penghayatan akan muncul, pada akhirnya menimbulkan perasaan dekat dengan zat yang tidak terlihat tersebut. Sehingga pada akhirnya setiap manusia berhak untuk mengintervensi berbagai memori yang ada dalam pikirannya untuk dihayati. Akibat banyaknya memori tersebut manusia dapat terjebak di masa lalu dan tidak dapat menentukan identitas dirinya di masa sekarang. Oleh karena itu manusia diberikan otoritas tersebut untuk melihat ke belakang untuk menelaah perjalanannya hingga sekarang.



MAT : BSI PROFIL 2
MATERIAL :
FIN : UNKUNES

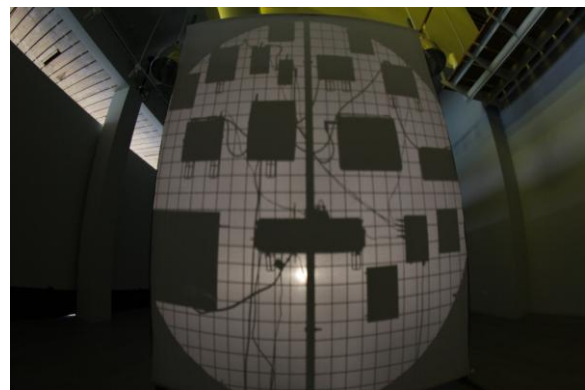
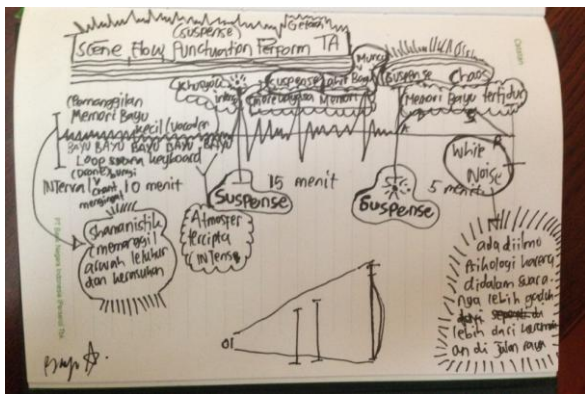


Gagasan tentang *otoritas* penulis ungkapkan melalui *performance art* yang akan dilakukan penulis di atas panggung. Penulis ingin memperagakan bagaimana seorang ilmuwan dalam meracik bahan-bahan kimianya atau bagaimana seorang dirigen memimpin sebuah *recital* opera dalam satu pertunjukan, bedanya jika ilmuwan meracik dengan bahan kimia dan dirigen memimpin sebuah *recital*, maka penulis meracik dan memimpin “ bunyi “ yang dihantarkan oleh angin melalui *speaker* besar yang diproduksi dari sebuah *Tape deck* yang berisikan kaset rekaman bunyi penulis ketika berumur 7 bulan serta segelintir *Electronic Musical Instruments* dan *sampling* yang disimbolkan sebagai figura foto serta dibalut dengan layar putih yang diproyeksikan oleh cahaya proyektor sehingga memunculkan bayangan yang besar. Dalam karya Tugas Akhir ini penulis ingin menunjukkan sebuah proses penciptaan karya seni lewat disiplin Intermedia. Pada prakteknya, tema mengenai *otoritas* ini akan mengantarkan kita pada sebuah pengertian karya seni bukan sebuah bentuk artistik lagi, namun mengantarkan kepada penghayatan yang mampu dirasakan lebih jauh lagi. Urutan komposisi musik terinspirasi dari praktek perdukunan atau shamanistik, yaitu menggabungkan ketukan pengulangan atau repetisi pada musik hingga mengalami keadaan trans yang mengakibatkan munculnya arwah leluhur yakni dalam karya ini disimbolkan sebagai pemanggilan memori masa kecil.



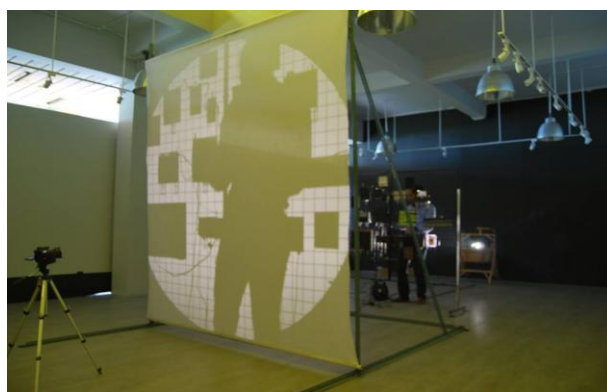
3. Hasil Studi dan Pembahasan

Hasil dari studi tersebut berupa tugas akhir berupa *sound performance* selama kurang lebih 20 menit di Galeri Urbane Bandung. Alur dari performans yang akan penulis jabarkan sesuai dengan sketsa yang telah dibuat oleh penulis. Alur performans tersebut terinspirasi dari pemanggilan roh leluhur yang diterapkan praktek shamanistik. Alur performans dibagi menjadi tiga bagian yaitu alur pemanggilan memori Bayu kecil, alur berkomunikasi dengan memori yang penulis coba intervensi, serta terakhir mengintervensi memori tersebut sampai memudar dan kembali menghilang digantikan dengan bunyi *white noise* yang penulis simbolkan sebagai bunyi ketenangan tanda otoritas penulis telah tercipta. Penulis menggunakan teori *Music of changes Composition* yang diterapkan oleh John Cage berdasarkan ajaran Cina kuno yaitu ajaran I-ching atau ramalan yang sesuai dengan ketidakaturan penulis dalam mengintervensi bunyi memori Bayu kecil dalam kaset menggunakan *effects unit*.



Gambar 1: Sketsa urutan performans serta komposisi suara dan *Display* Akhir karya

Penulis mengkomposisikan bunyi dalam performans ini menjadi beberapa bagian yaitu, bagian menetralkan ruang dengan ketukan metronom yang repetitif serta memainkan genderang lonceng secara terus-menerus, lalu mulai melakukan proses pemanggilan memori si Bayu kecil dengan *sampling* yang telah penulis buat, lalu mulai berkomunikasi dengan si bayu kecil serta mengintervensinya dengan berbagai *effect units*, setelah itu menggabungkan bunyi suara Bayu kecil yang berada pada masa lalu dengan suara *effect units* yang disimbolkan pada zaman sekarang lalu mengembalikan serta membuat memori Bayu kecil tertidur kembali dengan bunyi *white noise* diakhir performans.



Gambar 2: Eksekusi Akhir Karya Tugas Akhir di Galeri Urbane, Bandung

White noise dikatakan dapat menenangkan balita karena balita memiliki memori yang kuat akan suara bising di dalam janin seorang ibu. Bahkan lebih bising dari jalan raya oleh karena itu menurut bayi *white noise* merupakan suara yang membuat mereka nyaman, serasa berada didalam janin ibunya.



Gambar 3: *Display Akhir Karya Tugas Akhir Sesuai Flow Performans-nya dari ki-ka*

4. Penutup / Kesimpulan

Karya seni merupakan sebuah potret dari pengalaman, pemikiran, serta perasaan dari hal-hal eksistensial di sekitar hidup kita. Sebuah karya seni mampu mengkritik secara kasar maupun halus masalah-masalah sosial serta masalah pribadi yang terjadi secara nyata. Seni selalu berkembang mengikuti zaman serta mengikuti pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan yang semakin berkembang.

Aristoteles mengatakan bahwa seni berbanding lurus dengan ilmu. Keduanya memiliki teknik, hanya dengan cara pandang yang berbeda. Ia memiliki sebuah gagasan yaitu *Techne*. Beliau percaya bahwa *Techne* dapat berperan sebagai sebuah kegiatan beraktivitas dan sebagai produk hasil jadi dari aktivitas tersebut. Misalnya, kesehatan merupakan produk hasil jadi dari teknik atau seni dalam membuat obat. Oleh karena itu tidak ada perbedaan antara praktik seni dengan ilmu. Hal ini menjadi nyata dengan banyaknya metode penciptaan karya seni yang tidak hanya menggunakan disiplin konvensional saja, melainkan terminologi interdisiplin atau intermedia. Karya seni performans dan seni instalasi yang diperkenalkan oleh kaum Dadais, *E.A.T.*, serta *Fluxus* yang menjadikan dunia seni rupa menjadi beragam. Pengetahuan serta teknologi yang berjalan bersamaan pun semakin membludak ke dalam khazanah seni rupa.

Penulis menggunakan disiplin intermedia dalam membuat karya tugas akhir ini dengan bertujuan untuk meningkatkan sensibilitas dari ketiga indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, dan penciuman agar membangun sebuah atmosfer yang kuat di dalam karya tugas akhirnya. Penulis menunjukkan otoritas dirinya dengan berani menjadi bagian di dalam karya tugas akhir tersebut. Keikutsertaan penulis dalam karya tugas akhir ini karena penulis ingin menunjukkan bahwa penulis dapat memilih dan mengatur jalan hidupnya, dengan cara melihat masa lalu untuk maju ke masa depan. Tindakan paradoks tersebut bertujuan untuk membuktikan kepada kedua orang tua penulis serta apresiator lain bahwa penulis telah dapat menciptakan sesuatu. Penulis juga selalu merasa tersentuh ketika berulang kali mencoba

mengeksekusi karya tugas akhir tersebut. Seakan-akan penulis merasakan keharuan menjadi seorang kakak, orang tua, serta menjadi seorang ayah.

Karya tugas akhir ini dibuat dengan pengamatan penulis terhadap pengalaman kehidupan yang dijalani oleh penulis sejak kecil hingga saat pembuatan tugas akhir ini. Dalam setiap lingkungan kehidupan penulis, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, serta saat hingga menempuh pendidikan di perguruan tinggi dalam bidang seni rupa, dan saat beraktivitas di luar akademis.

Menurut penulis, seni dapat menggabungkan beragam budaya yang ada di Indonesia seperti dalam karya ini ada penggabungan teknis sisi industrial masinal barat dengan pemahaman akan tradisi shamanistik timur, bertolak belakang memang, tetapi justru itu merupakan kecenderungan yang dialami oleh penulis ketika hidup di Indonesia zaman sekarang yang penuh akan masuknya beragam budaya. Seni pun tidak hanya sebatas fungsi kenikmatan dan keindahan bentuk, melainkan juga keindahan pada isinya. Seni digunakan untuk berbagi kepada orang lain serta sebagai pengingat akan suatu hal. Seni tidak selalu berada didalam kancah seni untuk seni "*Art for art's sake*" saja, tetapi memberikan sebuah wahana eksperimentatif, sehingga apresiator semakin tertantang untuk memaknai lebih dalam sebuah karya seni. Norma-norma seni konvensional seperti keindahan, keteraturan, kekakuan, serta irama semakin berkembang kearah yang relatif dan tidak pasti. Hal itu tergantung perspektif dari mana kita melihat, toh seni hanyalah masalah bagaimana cara kita memandang.

Semoga karya ini dapat menginspirasi seniman dalam menggabungkan beragam budaya yang ada di Indonesia seperti dalam karya ini ada penggabungan sisi industrial masinal barat dengan tradisi shamanistik timur, serta bagaimana pentingnya memori di masa lalu. Memori merupakan ingatan akan hal lalu juga sebuah proses yang dapat bersifat romantis, tidak pasti, serta tidak dapat diukur karena bila memori tersebut tidak ada, maka diri kita sekarang pun tidak akan ada.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Agung Hujatnika, M. Sn. Terima kasih kepada keluarga, kerabat, serta dosen-dosen penyidang maupun pengajar di FSRD ITB.

Daftar Pustaka

- Litch, Alan (2007) *Sound Art : Beyond Music, Between Categories*. New York : Rizzoli International Publication, Inc.
- Tribe, Mark, et al (2009). *New Media Art*. Cologne : Taschen.
- Kelly, Caleb (2011). *Sound : Documents of Contemporary Art*. London : Whitechapel Gallery Ventures Limited.
- London, Barbara, et al (2013). *Soundings : A Contemporary Score*. New York : The Museum of Modern Art.
- http://www.artyfactory.com/art_appreciation/art_movements/dadaism.htm
- <http://www.robertworby.com/writing/an-introduction-to-sound-art/>
- http://en.wikipedia.org/wiki/Sound_art
- http://www.moma.org/learn/moma_learning/themes/dada
- http://www.michaelfalkner.de/herzmusik/History_of_sonification_of_HRV.html
- http://en.wikipedia.org/wiki/Karlheinz_Stockhausen
- http://en.wikipedia.org/wiki/Sound_poetry
- <http://www.soundonsound.com/sos/mar08/articles/stockhausen.htm>
- http://en.wikipedia.org/wiki/Readymades_of_Marcel_Duchamp
- <http://www.hydramag.com/2010/08/27/luigi-russolo-how-the-art-of-noise-revolutionized-20th-century-music/>
- <http://www.medienkunstnetz.de/works/variations-v/>
- <http://en.wikipedia.org/wiki/4'33''>
- <http://feast.istockphoto.com/topics/chaos-for-creativity1/water-walk-by-john-cage>
- <http://pitchfork.com/features/articles/8941-john-cage/>
- http://en.wikipedia.org/wiki/Theatre_of_Eternal_Music
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Cabaret_Voltaire_\(Zurich\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Cabaret_Voltaire_(Zurich))
- http://en.wikipedia.org/wiki/Experimental_music
- <http://www.johncage.org/blog/paolini-cage-eds-editLP.pdf>
- http://en.wikipedia.org/wiki/Takehisa_Kosugi
- http://en.wikipedia.org/wiki/Yasunao_Tone
- http://en.wikipedia.org/wiki/La_Monte_Young
- http://en.wikipedia.org/wiki/David_Tudor
- <http://www.sonic-boom.info/ear.php>
- <http://www.tate.org.uk/whats-on/tate-modern/exhibition/tony-conrad>
- <http://www.tate.org.uk/context-comment/audio/tony-conrad-live-tate-modern-tate>
- http://en.wikipedia.org/wiki/Effects_unit
- <http://www.playpiano.com/wordpress/musical-instruments/what-is-a-synthesizer-and-how-does-it-work>
- http://www.indiana.edu/~emusic/etext/studio/chapter2_mixers.shtml
- http://en.wikipedia.org/wiki/Mixing_console
- http://weltschule.de/TableHooters/Casio_SA-1.html
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kelir>
- http://www.davidbyrne.com/archive/music/david_byrne_music_bio.php
- <http://www.inti-mesh.com/>
- <http://artikata.com/arti-326801-eskapisme.html>
- <http://ok-review.com/pengertian-eskapisme/>
- <http://artikata.com/arti-343092-otoritas.html>
- <http://djuriatun.blogspot.com/2011/06/pengertian-kontemplasi-dan-ekstansi.html>
- <http://elkispurple.blogspot.com/>
- <http://www.zakros.com/kluver/artengineer.html>
- <http://www.fondation-langlois.org/html/e/selection.php?Selection=9EVO>

- <http://www.fondation-langlois.org/html/e/page.php?NumPage=1840>
- <http://www.fondation-langlois.org/html/e/page.php?NumPage=1842>
- http://monoskop.org/9_Evenings:_Theatre_and_Engineering
- <http://artforum.com/film/id=20904>
- <http://www.arnolfini.org.uk/blog/9-evenings-theatre-and-engineering> -
- <http://www.cleobabys.com/content-19-baby-sleep-quality.html>
- <http://octavianinurhasanah.net/2012/07/25/123-platos-allegory-of-the-cave-ngomongin-tentang-persepsi-kenyataan-dan-tuhan/#sthash.cSKzheou.2btGBjmp.dpbs>
- <http://hellaheaven-ana.spot.com/2011/03/platos-allegory-of-cave.html>
- http://risalahamar.blogspot.com/2012/12/membuka-kotak-wayang-dalam-musium_1404.html
- <http://sabdalangit.wordpress.com/category/filsafat-pewayangan/wayang-upaya-nenek-moyang-menggapai-kesadaran-rahsa-sejati/>
- http://asiasociety.org/files/120316_wayang_kulit1.jpg
- http://en.wikipedia.org/wiki/Shamanic_music
- http://en.wikipedia.org/wiki/Music_of_Changes
- <https://azmitaz.files.wordpress.com/2010/01/sm1harybaru13.jpg>
- <https://curahbebas.wordpress.com/tag/rhapsodia/>

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	
NIM	
Judul Artikel	

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	
Rekomendasi Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung,/...../

Tanda Tangan Pembimbing : _____

Nama Jelas Pembimbing : _____